

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran formal pada tahap selanjutnya (Rohmawati et al., 2023). Perkembangan adalah suatu mekanisme bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan halus bicara serta bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan pada individu terjadi bersamaan dengan pertumbuhan, setiap pertumbuhan akan disertai dengan perubahan fungsi (Defera et al., 2021). Masa perkembangan pada usia ini harus diperhatikan secara matang dan seksama apabila mengalami penyimpangan. Penyimpangan yang disebabkan oleh adanya gangguan tumbuh kembang akan berdampak negatif yang berlangsung seumur hidup (Rahma, 2019).

Pemantauan terkait kesehatan tumbuh kembang balita dan anak pra sekolah dilakukan deteksi sejak dini minimal dua kali setahun oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 dalam (Suwardi, 2021) mengatakan bahwa masih terdapat permasalahan gangguan perkembangan pada anak di dunia yang terjadi dari tahun ke tahun dan sampai saat ini masih belum ditemukan penyelesaiannya. Gangguan perkembangan secara global masih banyak terjadi di beberapa negara seperti Thailand 37,1%, Argentina 20%, Amerika Serikat sekitar 12-16%, dan Indonesia berkisar antara 13-18% (Suwardi, 2021). Prevalensi permasalahan tumbuh kembang di negara Indonesia ditemukan data tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Data angka

kejadian keterlambatan masih belum diketahui secara pasti namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Silawati et al., 2020). Data WHO tahun 2019 ditemukan data Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 13-18% anak balita mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangannya (WHO, 2019). Di provinsi Jawa Timur angka gangguan perkembangan anak usia prasekolah sebesar 15,8% (Kemenkes RI, 2022). Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adelia & Purwaningtyas, 2019) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak sebesar 55,9% sedangkan 44,1% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulaningtyas et al., 2022) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak sebesar $p = 0,000 (<0,05)$.

Perkembangan anak yang optimal merupakan tujuan utama dari setiap orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam proses untuk mewujudkan perkembangan yang baik bagi anak. Proses perkembangan pada anak berlangsung secara alami, akan tetapi hasil dari proses tergantung pada orang tua (Zukhra & Amin, 2019). Pada masa anak usia pra sekolah dengan rentang di bawah 5 tahun merupakan masa dimana tingkat pertumbuhan mulai menurun dan kemajuan perkembangan motorik kasar terjadi. Masa ini disebut sebagai masa “*Golden Age*” atau periode emas dalam pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, sosial, mental dan emosional (Panyura et al., 2022). Perkembangan motorik kasar erat kaitannya dengan aktivitas fisik. Anak membutuhkan stimulasi untuk membantu membangkitkan kemampuan dasar untuk

tumbuh kembang secara optimal. Stimulus perlu diberikan sesering mungkin pada setiap kesempatan (Winingsih et al., 2020).

Faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak khususnya di negara berkembang adalah gizi ibu selama hamil, status gizi anak, stimulasi bayi yang tidak memadai, dan pengetahuan orang tua dan yang terpenting interaksi orang tua dalam melakukan pola asuh (Nuraenah & Futriani, 2023). Selain itu menurut Soetijianingsih (2016) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Pada faktor lingkungan terdiri dari lingkungan psikologis, dan sosial seperti umur ibu, peran orang tua, peran aktif anak, pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan orang tua (Soetijingsih, 2016).

Salah satu faktor yang penting dan mempengaruhi perkembangan anak dalam keluarga adalah pengetahuan orang tua. Pengetahuan orang tua mengenai perkembangan motorik kasar anak akan mampu memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan motorik kasar (Adelia & Purwaningtyas, 2019). Tingkat pengetahuan orang tua akan berperan langsung dalam pemberian pola asuh yang akan diberikan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik akan mampu memberikan stimulasi tumbuh kembang yang optimal terhadap tumbuh kembang motorik kasar anak (Panyura et al., 2022).

Pengetahuan orang tua yang rendah tentang perkembangan anak akan menyebabkan terjadinya keterlambatan perkembangan anak, hal ini disebabkan karena orang tua akan mengalami kesulitan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Kemenkes RI, 2018). Gambaran mengenai tingkat pengetahuan orang tua mengenai stimulus perkembangan motorik anak sebelumnya

telah dilakukan penelitian dan ditemukan bahwa tingkat pengetahuan terdapat pada kategori cukup. Hasil ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mayoritas berada di tingkat SMA (Ariani & Noorratri, 2022). Menurut Asmuddin (2022) sampai saat ini masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan motorik anaknya. Beberapa orang tua masih kurang paham mengenai keterampilan motorik kasar yang perlu dilatih pada aktivitas anak (Asmuddin et al., 2022). Selain itu, Tamasengge (2018) juga telah melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-5 tahun dan ditemukan hasil bahwa mayoritas ibu di Kelurahan Mahena berpengetahuan baik (Tamasengge et al., 2018).

Orang tua sudah seharusnya mengetahui mengenai cara merawat dan membesarkan anaknya secara maksimal. Orang tua diharuskan dapat melakukan berbagai stimulasi-stimulasi yang sesuai bagi anak untuk mengembangkan motorik kasar. Menurut penelitian sebelumnya ditemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak (Zukhra & Amin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya (2022) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua dapat ditingkatkan dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan mengenai stimulasi tumbuh kembang motorik kasar anak (Panyura et al., 2022). Stimulasi yang kurang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan tumbuh kembang pada anak bahkan dapat menyebabkan gangguan permanen (Panyura et al., 2022).

Saat ini pemerintah telah memiliki program rutin untuk melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan yakni program SDIDTK yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Tingkat pengetahuan orang tua mengenai perkembangan

motorik kasar saat ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai hubungan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terhadap proses perkembangan anaknya khususnya pada anak dengan usia pra sekolah (3-5 tahun).

Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Keterlambatan motorik kasar pada anak usia pra sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan orang tua. Dimana orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan motorik anak. Akan tetapi, hingga saat ini masih banyak orang tua yang memiliki pengetahuan kurang terhadap perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah (3 - 5 tahun).

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan – Jenggawah?
- b. Bagaimanakah perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan – Jenggawah?
- c. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan – Jenggawah?

Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan – Jenggawah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan – Jenggawah.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan – Jenggawah.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di PAUD Ganesha Babatan - Jenggawah.

Manfaat

1. Sekolah Anak (PAUD)

Sebagai bahan referensi dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi sebagai usaha pengoptimalan perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah.

2. Tenaga Kesehatan

Menambah keragaman informasi, ilmu pengetahuan, dan penelitian bagi tenaga kesehatan, terutama perawat sehingga perawat mampu mengembangkan dan juga meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan untuk mengatasi perkembangan motorik anak pada usia pra sekolah.

Memberikan referensi tentang peran orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak pra sekolah dalam perkembangan anak.

3. Responden Penelitian

Memberikan wawasan dan juga masukan kepada orang tua mengenai perkembangan anak khususnya dalam menerapkan perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pentingnya pengetahuan orang tua yang dalam menunjang perkembangan motorik kasar anak pada usia pra sekolah.

